

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

India adalah negara pelahir kemunculan Ahmadiyah. Ahmadiyah yang muncul di India ini tak lepas dari situasi umat Islam pada saat itu. Hal ini diawali dengan India yang menjadi tahanan Inggris, dimana umat Islam semakin terasingkan dengan berbagai sikap lama yang melekat dan masih digunakan, yakni kebodohan dan sikap apatis dan fatalitis. Keadaan umat Islam makin diperburuk pasca adanya pemberontakan Mutiny di tahun 1857 M. Hal inilah akhirnya menyebabkan lahirnya Ahmadiyah yang dianggap sebagai gerakan pembaharuan dalam Islam. Mirza Ghulam Ahmad yang dianggap Imam Mahdi dan al-Masih memiliki tanggung jawab untuk memajukan Islam. membuat dan memberi pemahaman baru terhadap ayat yang ada dalam Al-Qur'an dan Ilham dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Motifnya ini dilatarbelakangi karena banyaknya serangan oleh kaum minoritas Kristen dan propaganda Hindu terhadap umat Islam.¹

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, adanya Ahmadiyah ini tak lepas dari Mirza Ghulam Ahmad yang notabnya sebagai pimpinan gerakan Ahmadiyah. Mirza Ghulam Ahmad yang lahir pada 13 Februari 1835 di Desa Qadian Punjab, India ini merupakan anak dari Mirza Ghulam Murtada. Mirza Ghulam Ahmad juga merupakan seorang keturunan Haji Barlas yang merupakan raja kawasan Qesh dan pamam dari Amir Tughlak Temur.²

Dalam sejarah hidupnya, Pada tahun 1841 ayahnya menghubungi Fazal Ilahi untuk mengajarkannya al-Qur'an dan kitab-kitab bahasa Persi. Kemudian di tahun 1845, ia belajar kitab *nahwu sarf* kepada Fazal Ahmad. Dan pada saat usianya 17 tahun, ia berguru pada Gul Ali Shah dari Batala untuk pembelajaran kitab *nahwu* dan *mantiq*.³ Di tahun 1864-1868, ia bekerja sebagai

¹ Muslih Fathoni. *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 1994. Hal. 53

² Basyiruddin, Mahmud Ahmad. *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*. Terj. Malik Aziz Ahmad Khan. Parung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia. 1995. Hal. 1

³ Basyiruddin. *Riwayat Hidup Mirza*. Hal. 27-28

pegawai Pemerintah Inggris di kantor Bupati Sialkot. Setelah 4 tahun tinggal di Sialkot, ia pulang untuk bertani namun ia merasa tidak cocok alhasil waktunya ia gunakan untuk mempelajari al-Qur'an. Ia juga pada akhirnya mulai tertarik pada pergerakan kaum Hindu Arya Samaj.⁴ Karangan buku pertamanya mengenai keterangan dalam melawan Hindu Arya dan Kristen. Pasca penerimaan wahyunya, Mirza mulai mengarang buku yang diberi nama *Barahiyn Ahmadiyah*. Buku tersebut menjelaskan tentang kebenaran Agama Islam.⁵

Desember 1888, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan mendapatkan perintah Tuhan melalui ilham Illahi untuk menerima bai'at dari para pengikutnya. Wahyu berbahasa arab yang ia terima yakni berbunyi:

إذا عزمتم فتوكل على الله واصنع الفلك بأعيننا ووحينا الذين يبايعونك إنما يبايعون الله يد الله فوق أيديهم

“jika sudah kamu putuskan dalam hatimu maka bertawakallah pada Allah; dan buatlah bahtera di bawah tilikan Kami dan wahyu Kami. Orang-orang yang melakukan bai'at dengan engkau, mereka sebenarnya melakukan bai'at dengan Allah. Tangan Tuhan berada di atas tangan mereka”.

Perintah Allah dalam wahyu ini menuntut Ghulam Mirza Ahmad untuk melakukan dua hal, yaitu: Pertama, menerima janji setia dari para pengikutnya. Kedua, membangun Tabut (kapal untuk mengumpulkan pasukan yang nantinya dapat digunakan untuk mendukung misi dan cita-cita dakwah Islam ke berbagai belahan dunia). Akhirnya untuk membuat daun ia mendirikan Ahmadiyah. Kemudian, pada tanggal 11 Maret 1889, janji setia baru diambil di rumah Mia Ahmad Jaan di kota Ludhiana. Maulana Nuruddin Sahib adalah orang pertama yang berbai'at kepada Mirza Ghulam Ahmad. Sekvis Mir Abbas Ali, Mian Muhammad Husain Murodabadi kaj M. Abdullah Sanari.

Pengikutnya dibai'at pada akhir 1990-an ketika Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu dalam bahasa Urdu. Wahyu tersebut menyoroti Nabi Isa A.S. Mirza Ghulam Ahmad adalah

⁴ Maulana, Muhammad Ali. 1959. *Mirza Ghulam Ahmad of Qadian. His Life and Mission*. Lahore: Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam. Hal. 12

⁵ Basyiruddin. *Riwayat Hidup Mirza*. Hal. 21.

Al-Masih yang dijanjikan. Setelah menerima wahyu ini, Ghulam Mirza Ahmad pun menyatakan dirinya sebagai Al-Masih dan Mahdi yang dijanjikan.

Menurut tafsir Maulana Muhammad Ali dan Ghulam Ahmad, Ahmadiyah bukan berasal dari nama pendirinya, melainkan dari salah satu nama Rasulullah. Hal ini disebutkan dalam Q.S ash-Shaff: 6 yang berisi nasehat Nabi Isa. Seorang nabi bernama Ahmad akan datang ke Israel. Akhirnya Mirza Ghulam Ahmad memohon kepada Allah SWT untuk menunaikan tugasnya. Ia mengaku diangkat dan berdakwah sebagai al-Masih dan al-Mahdi dalam tiga bukunya yang disajikan pada tahun 1890-1891. Ketiga buku karyanya ini yakni *Fateh Islam*, *Tauzih Maram*, dan *Izalah Auham*.⁶

Ahmadiyah dianggap sebuah gerakan Islam. Sebagai pemikir Islam, Mirza Ghulam Ahmad berupaya untuk malakukan perbaikan terkait keadaan umat Islam di India pada masa itu dengan cara merubah sikap dan pemikiran dalam memperdalam Islam dengan menyesuaikan perubahan zaman. Ahmadiyah menekankan berbagai aspek spiritual Islami dengan cara gerakan yang bersifat mahdistik karena memandang bahwa al-Mahdi merupakan “Hakim peng-*Ishlah* (Juru damai). Mereka berkeyakinan bahwa al-Mahdi ini memiliki peran untuk menyatukan lagi perpecahan umat Islam di bidang Akidah dan Syari’at sehingga akhirnya kembali satu seperti pada zaman Rasulullah Saw. Mereka juga berkeyakinan untuk mempersatukan kembali semua agama kedalam agama Islam, terutama dalam aagma Nasrani dan Hindu.⁷

Pembaharu yang bercorak liberal merupakan ciri dari gerakan Ahmadiyah. Pemikirannya berasal dari sikap membela Islam dan umat islam di India dari serangan umat agama lain yakni Hindu, misionaris Kristen, dan peradaban barat yang semakin merusak masyarakat muslim India. Pembaharuan yang dilakukan Ahmadiyah kemudian disusun dan diterbitkan. Mirza Ghulam Ahmad yang merupakan pendiri dari gerakan ini telah

⁶ Yohanan Friedman. *Prophecy Continous: Aspects of Ahmadi Religious Thought and Its Medieval Background*. California: University of California Press. 1989. Hal. 5.

⁷ Muslih Fatoni. *Faham Mahdi Syi’ah*. Hal. 101.

menyusun sebanyak 79 judul dan buku yang diterbitkan berjudul *The Books of the Messiah*.⁸ Selain menerbitkan buku, Ahmadiyah juga menyebarkan brosur-brosur, tabligh, bai'at, dan surat menyurat. Mereka juga mengadakan forum diskusi baik dengan kalangan Islam maupun non-Islam. Hal ini dapat dilihat dari Ghulam Mirza Ahmad yang pernah mengadakan forum debat dengan seorang ahli Hadist di Qadian yakni Muhammad Husain Betalwi, dan seorang propagandis Kristen di Amritsar yakni Abdullah Atham.⁹

Sejak kemunculannya, Ahmadiyah juga menuai banyak kontroversi. Kontroversi tersebut semakin memanas saat fatwa MUI mengeluarkan pernyataan bahwa Ahmadiyah sebagai gerakan sesat dan menyesatkan yang mana terdapat larangan terkait adanya penyebaran ajaran Ahmadiyah yang diatur dalam “Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2008, Nomor KEP-033/A/JA/6/2008, Nomor 199 Tahun 2008, dan Perda Gubernur Jawa Barat Nomor 12 Tahun 2011.”¹⁰

Hal ini akhirnya dipakai sebagai pedoman masyarakat untuk menyikapi gerakan ahmadiyah dengan berbagai aksi intimidasi dan penyerangan. Salah satu penyerangan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Jemaat Ahmadiyah yakni penyerangan yang dilakukan pada Jemaat Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan. Seperti yang diketahui bahwa Desa Manislor merupakan desa dengan Jemaat Ahmadiyah terbanyak ke dua di Indonesia yakni sekitar ±3500 jiwa, dimana di desa ini juga merupakan salah satu saksi bisu pesatnya perkembangan Ahmadiyah di Indonesia.

Dalam sebuah wawancara online dengan salah satu jemaat Ahmadiyah Desa Manislor Kabupaten Kuningan, Lukman Akbar Maulana, beberapa penyerangan yang dilakukan beberapa tahun silam yakni penyegelan masjid yang dilakukan agar Jemaat Ahmadiyah tidak bisa melakukan kegiatan ibadahnya di masjid.

⁸ Naseem Saifi. *The Books of the Messiah*. Rabwah Pakistan: Vakalat Tasneet. 1983. Hal. 5-6

⁹ Yohanan Friedman. *Prophecy Continous: Aspects*. Hal.6

¹⁰ Flavius, Mohtar, Zainal. *Identitas Jemaah Ahmadiyah Indonesia Dalam Konteks Multikultural*. Humaniora. 2014. Hal. 121

Selain itu, masyarakat juga membakar beberapa masjid Jemaat Ahmadiyah. Bahkan ada juga pembakaran yang dilakukan pada masjid Jemaat Ahmadiyah yang baru saja selesai dibangun dan akan dipakai untuk kegiatan keagamaan, yakni Isra' Mi'raj.¹¹

Adanya penderitaan fisik dan diskriminasi yang dilakukan terhadap Jemaah Ahmadiyah ini dipicu oleh dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) antar Instansi Agama dan organisasi masyarakat Islam yang ada di Kuningan tentang pelarangan Jemaah Ahmadiyah di Kabupaten Kuningan pada 3 November 2002. Dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) ini dipicu dari dikeluarkannya pula Fatwa MUI Kabupaten Kuningan nomor 13/MUI/kab/11/2003 mengenai Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) sebagai aliran yang menyimpang.¹²

Setelah beberapa tahun silam, Satpol PP, Brimob, dan Ppihak Polres Kuningan menyegel Masjid An-Nur milik Jemaat Ahmadiyah Manislor pada tanggal 27 Juli namun pada saat itu Jemaah Ahmadiyah melakukan perlawanan. Kemudian pihak dari Jemaah Ahmadiyah ini melakukan negosiasi yang menghasilkan pembatalan penyegelan untuk menghindari adanya bentrokan. Kegagalan dari aparat pemerintah dalam melakukan penyegelan ini membuat ormas Kuningan yang kontra akan adanya Jemaah Ahmadiyah merasa kecewa yang mengakibatkan para ormas ini menyerang warga Ahmadiyah dengan senjata tajam dan batu. tindakan penyerangan ormas terhadap Jemaah Ahmadiyah iini mengakibatkan kerusakan puluhan rumah dan terlukanya beberapa Jemaah Ahmadiyah.¹³

Ajaran-ajaran Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan memang menuai banyak perdebatan dikalangan masyarakat muslim sekitar. Hal ini dikarenakan banyaknya perbedaan pemikiran baik dari segi agama, kehidupan politik, sosial, dan sebagainya antara Jemaat Ahmadiyah dengan

¹¹ Wawancara online dengan Lukman Akbar Maulana (Pemuda Jemaat Ahmadi Manislor) pada 09 Juli 2021.

¹² Moh. Sulhan. *Akar Diskriminasi Minoritas dan Pluralisme Agama Studi Kasus Kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah di Kuningan*. Holistik. *Journal of Islamic Social Sciencies*. Vol. 07. No. 01. 2006. Hal. 7

¹³ Hamdi, Saipul. *Ahmadiyah di Era Reformasi*. Jurnal Al-Ulum. Vol. 11. No. 1. 2011. Hal. 38-39

masyarakat muslim sekitar. Perbedaan yang paling mencolok dan menjadikan masyarakat muslim berpikiran bahwa Jemaat Ahmadiyah ini sesat yakni dari segi keagamaan. Salah satu tokoh agama Kuningan berpendapat bahwa: “Ahmadiyah Qadian di Desa Manislor, Jalaksana merupakan aliran yang sesat dan menyesatkan. Hal ini dikarenakan secara akidah, pemikiran mereka dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Seiring dengan munculnya pandangan yang menyebutkan bahwa Ahmadiyah ini sesat, maka hal ini juga memunculkan permasalahan yang menarik untuk diteliti oleh peneliti. Permasalahan tersebut yakni genealogi Jemaat Ahmadiyah di Indonesia dan Desa Manislor Kabupaten Kuningan, pemahaman keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan, dan respon masyarakat terhadap pemahaman keagamaan jemaat Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan.

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

- a. Aliran Ahmadiyah yang dianggap sesat oleh masyarakat sekitar Desa Manislor Kabupaten Kuningan;
- b. Pemahaman keagamaan Jemaat Ahmadiyah;
- c. Respon masyarakat sekitar mengenai pemahaman keagamaan Jemaat Ahmadiyah Desa Manislor Kabupaten Kuningan.

2. Perumusan masalah

- a. Bagaimana pemahaman keagamaan ajaran Jemaat Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan?
- b. Bagaimana respon masyarakat mengenai adanya Jemaat Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan?

3. Pembatasan masalah

Dari uraian identifikasi masalah yang sudah disebutkan diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah, permasalahan lebih di fokuskan pada respon masyarakat sekitar terhadap adanya pemahaman keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan.

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui genealogi Jemaat Ahmadiyah di Indonesia dan di Desa Manislor Kabupaten Kuningan.
- b. Mengetahui pemahaman keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan
- c. Mengetahui dan mengidentifikasi respon masyarakat mengenai pemahaman keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis-akademis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan yakni sebagai bahan pembelajaran, kajian dan diskusi serta dapat menjadi referensi dalam penelitian keagamaan di bidang filsafat terkhusus ada kaitannya dengan akidah Islam.
- b. Secara praktis, isi dari penelitian ini yakni mengkaji semua aspek paham keagamaan Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan. Baik dari segi Kenabian, Syariat, Aspek Pendidikan, bahkan pada segi Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut serta respon dari masyarakat non-Ahmadiyah yang tinggal di daerah sekitar. Dari ulasan ini penulis berharap penelitian ini dapat menjadi wadah berpikir, cerminan untuk kehidupan dan sebagai wadah untuk bertoleransi terhadap sekitar dimana keyakinan seseorang dalam meyakini kebenaran akan sesuatu itu beragam dan mengenai benar atau salahnya ini merupakan urusannya sebagai makhluk Allah SWT, dan Allah SWT yang mempunyai kebenaran atas pemahaman tersebut.

D. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini, yakni untuk mengetahui respon komunitas masyarakat terkait pemahaman keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan. Oleh karena itu, penting untuk dapat melihat dan melacak studi atau artikel yang mirip dengan topik

yang sedang dibahas untuk digunakan sebagai bahan referensi dan untuk perbandingan penulis. Berikut ini beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

Skripsi. LL. Lukman. *Model Pendidikan Islam Pada Komunitas Ahmadiyah di Desa Bagik Manis Sambelia Lombok Timur*. Pascasarjana UIN Mataram. Mataram. 2019. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Skripsi Lukman ini berfokus pada perkembangan pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam komunitas Ahmadiyah di Desa Bagik Manis Sambelia Lombok Timur. Penelitian antara Lukman dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni mendeskripsikan pemahaman keagamaan Ahmadiyah yang ada di daerah masing-masing, namun terdapat perbedaan pula dimana penelitian Lukman ini pemahaman keagamaan jemaat Ahmadiyah ini difokuskan pada perkembangan Agama Islamnya sedangkan penelitian lebih pada respon masyarakat sekitar terkait ajaran pemahaman tersebut.

Skripsi. Hidayatullah. *Konflik Jemaat Ahmadiyah dan Non Ahmadiyah di Kelurahan Serua Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2019. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif pendekatan historis dan sosiologis. Skripsi Hidayatullah ini berfokus pada pendeskripsian konflik yang terjadi di Kelurahan Sarua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Penelitian antara Hidayatullah dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti pada respon masyarakat sekitar, namun terdapat perbedaan pula dimana penelitian Hidayatullah lebih memfokuskan pada pendeskripsian konflik yang terjadi di daerah tersebut sedangkan penelitian ini lebih pada ajaran pemahaman dan respon masyarakat sekitar terkait ajaran pemahaman tersebut.

Skripsi. Ullya Fitriyana. *Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia Cabang Yogyakarta 1946-2010*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2020. Metode penelitian yang dilakukan yakni metode penelitian Kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis. Skripsi Ullya ini berfokus pada sejarah perkembangan Jemaat Ahmadiyah dari periode 1846-2010. Penelitian antara Ullya dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti respon masyarakat sekitar terhadap adanya Jemaat

Ahmadiyah, namun terdapat perbedaan pula dimana penelitian Ullya langsung mengacu pada respon masyarakat pada masa itu sedangkan penelitian ini difokuskan pada ajaran pemahaman Jemaat Ahmadiyah sehingga menimbulkan respon dari masyarakat sekitar.

Skripsi. Fitriah Hasanah. *Konsep Aqidah Menurut Ahmadiyah: Studi Kasus di Desa Sei Meranti Darussalam Km 5 Kecamatan Tanjung Medan Kabupaten Rokan Hilir*. UIN Sultan Syarif Kasim. Mataram. 2022. Skripsi Fitriah ini menggunakan metode penelitian Kualitatif pendekatan Sosiologis. Penelitian antara Fitriah dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni mendeskripsikan pemahaman keagamaan Ahmadiyah yang ada di daerah masing-masing, namun terdapat perbedaan pula dimana penelitian Fitriah difokuskan pada lingkup dalam Jemaat Ahmadiyahnya saja sedangkan penelitian ini selain difokuskan pada ajaran pemahaman Jemaat Ahmadiyah, namun juga difokuskan pula pada respon masyarakat sekitar.

Jurnal. Moh Muhtador. *Ahmadiyah dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus. Jurnal Aqlam. *Journal of Islam and Plurality*. Volume 3. Nomor 1. 2018. Jurnal ini memfokuskan pembahasannya pada pendiskusian sekte-sekte Islam yang lahir dan menjadi khazanah pemikiran Teologi Islam, salah satunya yakni Ahmadiyah. Penelitian Muhtador dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama mendeskripsikan pemikiran Ahmadiyah, namun terdapat perbedaan pula dimana penelitian Muhtador hanya berfokus pada pendekatan teologinya dalam ajaran Ahmadiyah, sedangkan penelitian ini berfokus pula pada respon masyarakat sekitar terhadap adanya ajaran Ahmadiyah.

Jurnal. Taufiq Bilfaqih. *Aktivitas Dakwah Jemaat Ahmadiyah dan Respon Masyarakat di Kota Manado*. Institut Agama Islam Manado. Jurnal Aqlam. *Journal of Islam and Plurality*. Volume 4. Nomor 1. 2019. Jurnal ini memfokuskan pada aktivitas dakwah jemaat Ahmadiyah dan respon masyarakat Manado terkait aktivitas-aktivitas tersebut. Penelitian Taufiq dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti terkait respon masyarakat sekitar. Namun, terdapat

perbedaan pula dimana penelitian Taufiq melihat respon masyarakat dari aktivitas-aktivitas jemaat Ahmadiyah, sedangkan penelitian ini berfokus pada respon masyarakat sekitar terhadap ajaran Ahmadiyah.

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa objek kajian yang akan diteliti sama, yakni mengenai Ahmadiyah. Namun fokus penelitian antara kajian penelitian terdahulu dengan penelitian ini berbeda, dimana penelitian ini akan difokuskan pada pemahaman keagamaan yang dikhususkan pada respon masyarakat sekitar terhadap adanya pemahaman keagamaan Jemaat Ahmadiyah, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis pengolahan datanya menggunakan deskriptif analitik.

E. Landasan teoritis / kerangka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemahaman diartikan sebagai:

Pemahaman berasal dari kata *to understanding* yang artinya 1) pengertian, banyak pengetahuan. Seperti kesalahpahaman. 2) pendapat, pemikiran. Tampaknya pemahamannya tidak sesuai dengan kebanyakan orang. 3) Aliran, Musim Semi, Tampilan. Seolah-olah dia memiliki pemahaman nasionalis. 4) memahami kebenaran (menjadi), mengetahui kebenaran (menjadi). Seolah aku sendiri tidak mengerti. 5) cerdas dan sangat pengertian (tentang sesuatu). Karena dia mengerti bahasa Sanskerta, dia mengerti cara membuat gula. 6) proses, metode, tindakan pemahaman atau pemahaman. Misalnya, sangat penting bagi penerjemah untuk memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran.¹⁴

Menurut Nana Sudjana (2004: 24), pemahaman terbedakan dalam 3 kategori yakni:

1. Tingkat paling bawah yakni memahami terjemahan, dimulai dengan terjemahan yang sebenarnya, dengan menafsirkan berbagai prinsip.
2. Tingkat kedua, yakni pemahaman tafsiran, merupakan pemahaman yang menghubungkan bagian paling bawah

¹⁴ MLA: "Pemahaman". KBBI Daring, 2012. Web. 02 September 2022

dengan yang terdekat dengan peristiwa, membedakan bagian utama dan bagian parsial.

3. Tingkat ketiga, yakni pemahaman tingkat tertinggi yang dipahami pula sebagai pemahaman ekstrapolasi. Oleh karena itu dalam pemahaman ini diartikan sebagai kecakapan orang dalam memahami dan memikirkan lagi apa yang sebelumnya sudah ia dapat.

Dari pengertian di atas pemahaman dapat diartikan sebagai seseorang yang mempelajari dan memahami sesuatu, mengingat apa yang telah dipelajarinya, memahami atau mengerti. Dengan kata lain, pemahaman ini adalah kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan dan mengungkapkan makna dari suatu fakta atau konsep sesuai dengan situasi yang sedang dialaminya, serta kemampuan untuk menjelaskan dengan kata-kata sendiri dan menjelaskannya dari berbagai sudut pandang yang jauh.

Mengenai pengertian agama juga dapat kita ambil dari Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) yang menjelaskan bahwa: Agama atau ideologi adalah sistem keyakinan (iman) dan ibadah kepada Allah, serta sistem prinsip yang mengatur hubungan antara manusia dan lingkungannya.¹⁵, seperti agama Islam, agama Kristen, agama Buddha.

Jika ditilik lebih mendalam, pemahaman agama yakni:

- a. Kebutuhan dasar manusia;
- b. Kesadaran eksternal yang tidak dapat diakses;
- c. Kesadaran diri manusia bahwa ada sesuatu diluar bimbingan, arahan, dan cinta.

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa agama adalah keyakinan atau kepercayaan yang menjadi pandangan hidup yang harus dianut oleh manusia agar tertib, sejahtera, dan aman dalam kehidupan dunia ini.

Pemahaman keagamaan berarti kemampuan untuk menganalisis atau memahami nilai-nilai agama yang diturunkan dari nenek moyang seseorang dan menerapkan nilai-nilai tersebut pada tindakan dan praktik seseorang. Terlihat bahwa kemampuan seseorang dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang ideal mengikuti dalam kehidupan sehari-hari

¹⁵ Wikipedia. *Portal Agama*. Web. 2021. 02 September 2022.

seseorang. Ia menganut agama ini karena menurut keyakinannya itulah yang terbaik. Jadi dia ingin menjadi pengikut yang baik.

Fenomenologi

Fenomenologi termasuk pada aliran filsafat yang mana aliran ini dikembangkan oleh Edmund Husserl, seorang filosof asal Jerman. Dalam pemahamannya, Fenomenologi berasal dari, *fenomenon* dan *logos*. *Fenomenon* memiliki arti sinar atau cahaya. Fenomenon dipahami sebagai sesuatu yang tampak, dan terpancar karena bercahaya.¹⁶ Fenomenologi dalam arti yang lebih luas diartikan sebagai pembahasan mengenai Fenomena atau hal yang mewujud atau sesuatu yang menjadi tanda.

Fenomenologi ingin sampai pada pemahaman yang menangkap realitas yang mana realitas ini dikehendaki oleh realitas itu sendiri. Realitas dapat menampakkan diri dan menggejala, selain itu ia juga dapat menyembunyikan dirinya. Realitas dapat ditangkap oleh manusia, dan untuk menangkap dan menemukan realitas tersebut, manusia harus menyelidiki dan bertanya agar realitas dapat menampakkan diri dan tidak bersembunyi. Realitas tersembunyi berdasarkan pada cara berpikir, berbagai konsepsi, suasana hidup dan latar belakang. Dan untuk sampai ada realitas tersebut, Husserl menyarankan “*Nach den Sachen Selbst*” yang diartikan sebagai kita harus menerobos kabut agar dapat sampai pada realitas yang sesungguhnya.¹⁷

Dalam metode filsafat, fenomenologi bertujuan untuk menerangkan pengetahuan manusia yang memiliki “*Rechtsanspruch auf gegestanliehkeit*” yang mengandung pengertian bahwa manusia dipahami, dan dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa pemahaman itu bersifat objektif (*Gegenstand*). Untuk dapat mencapai hal tersebut, dapat dilihat melalui pengalaman manusia di kehidupan sehari-harinya dalam mengalami pengertian. Sebab, orang menghadapi hal-hal gelap yang dapat mencegah mereka melihat kebenaran. Hal ini juga disebabkan karena manusia memiliki pendirian spontan (*naturlische Einstellung*” yang mana, manusia tau akan dunia yang

¹⁶ N. Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan. 1989. Hal. 116.

¹⁷ N. Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Hal. 118

bisa dilihat, didengar, dan sebagainya.¹⁸ Namun hal ini kiranya belum cukup, karena manusia selain melihat, diharuskan untuk berpikir juga. Dan dalam berpikir ini diharuskan adanya reduksi agar dapat menyaring pengalaman-pengalaman kita dari pengetahuan tersebut yang akhirnya dapat menjadi wujud yang murni.

Supaya manusia bisa melihat sesuatu apa adanya, maka manusia tidak boleh buru-buru dalam menilai atau menyimpulkan sesuatu. Biasanya manusia cenderung untuk mengakui sesuatu, misalnya itu benar, itu memang begitu, dan lain sebagainya. Penilaian dan penyimpulan itulah yang sudah semestinya dipikirkan baik-baik. Dalam pemahanan ini, Husserl memakai istilah *Einklamern* yang berarti mengurung yang mana disebut pula sebagai penyaringan fenomenologis. Setelah itu sampai pada tahap terakhir yakni *ideation* atau ide yang berarti penyaringan yang sampai kepada intisarinnya. Yang mana hasil akhirnya manusia dapat melihat hakikat dari sesuatu tersebut.

F. Metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian secara langsung dengan realita dan masyarakat yang bersangkutan dengan menggunakan teknik wawancara serta menggunakan data kepustakaan.¹⁹ Kemudian untuk melengkapi data-data, peneliti juga menggunakan bentuk penelitian kepustakaan atau penelitian normatif dengan cara mencari kemudian meneliti bahan pustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, tujuan penelitian kualitatif ini adalah mengungkapkan realitas empiris dalam fenomena secara mendalam, detail dan lengkap.. Metode ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, akan lebih mudah mengadaptasi pendekatan kualitatif ketika berhadapan dengan fakta-fakta tertentu. Kedua, pendekatan ini secara langsung

¹⁸ Mary Warnock. *Existensialism*. New York & Oxford: Oxford University Press. 1989. Hal. 26.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005. Hal. 40

mencerminkan sifat hubungan peneliti-responden. Ketiga, metode ini lebih sensitif dan menerima efek iteratif dalam pola nilai yang dihasilkan. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini bersifat deskriptif analitik.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari responden, wawancara dan survei. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan data hasil wawancara, tujuannya adalah untuk mendapatkan umpan balik dari mereka yang mendukung survei dalam memperoleh survei. Sumber data kajian ditelaah dari beberapa partisipan guna memahami respon masyarakat terkait paham keagamaan Jemaat Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan.
- b. Data Sekunder, yakni Informasi dari sumber yang tersedia. Sumber daya ini memberikan informasi tambahan bagi para peneliti. Informasi ini dapat ditemukan dalam buku, majalah, surat kabar, majalah, situs web, dll.

3. Metode pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa:

- a. Observasi lapangan
Observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati dan mencatat semua informasi yang diperlukan. Untuk meningkatkan validasi hasil pengamatan, maka peneliti juga memerlukan beberapa alat bantu seperti kamera, dan alat perekam.
- b. Wawancara
Kemudian, peneliti juga menggunakan metode wawancara mendalam, dimana wawancara mendalam ini menjadi salah satu teknik yang mendukung penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Dengan bantuan wawancara mendalam, responden dapat menyajikan cerita mereka sendiri tentang diri mereka dan lingkungan sekitar tentang masalah yang sedang diselidiki, daripada

menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, peneliti harus mendorong peneliti untuk memastikan bahwa tanggapan mereka tidak langsung, tetapi sesuai dengan harapan. Jadi, yang membuat wawancara mendalam unik adalah keterlibatan mereka dalam kehidupan informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan media berupa foto terdokumentasi dan bahan audio visual.²⁰ Dokumentasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik yang sedang dibahas. Dokumentasi ini akan dilakukan pada saat proses penelitian berlangsung untuk memberikan gambaran mengenai Jemaat Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan.

d. Teknik Studi Pustaka

Teknik studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, tulisan-tulisan, atau dokumen-dokumen yang terkait pembahasan penelitian. Setelah dikumpulkan dan dipelajari, maka data-data yang tidak relevan akan dipisahkan. Adapun bahan pustaka yang peneliti gunakan yakni:

- a) Buku *Apakah Ahmadiyah Itu?*, yang ditulis oleh Hadrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad. Cetakan ke-6, 2019. Jakarta: Neratja Press;
- b) Buku *Kebenaran Al-Masih Akhir Zaman*, yang ditulis oleh Maulana Rahmat Ali H.A.O.T. Cetakan ke-2, 2017. Jakarta: Neratja Press;
- c) Buku *Raz-e-Haqiqat (Kebenaran Yang Tersembunyi)*, yang ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad. Cetakan I, 2022. Jakarta: Neratja Press
- d) Buku *Benarkah Ahmadiyah Sesat?*, yang ditulis oleh F. Ahmadi Djajasugita. Cetakan Pertama. 2007. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah

²⁰ Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1976. Hal. 63

- e) Buku *gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, yang ditulis oleh Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain. Cetakan ke-2. 2006. Yogyakarta: LkiS
- f) Buku *Kenabian Menurut Abn Arabi dan Ahmadiyah*, yang ditulis oleh Hajam. Cetakan ke-1. 2021. Depok: Rajawali Press.
- g) Jurnal *Akar Diskriminasi Minoritas dan Pluralisme Agama Studi Kasus Kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah di Kuningan*, yang ditulis oleh Moh. Sulhan. Jurnal Holistik. *Journal of Islamic Social Sciencies*. Volume 07. Number 01. 2006

4. Metode analisis data

Dalam menganalisis data, metode analisis data ini mencakup transkrip hasil dari observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan teknik studi pustaka yang mana hal ini dilakukan pada saat memasuki lapangan, selama lapangan dan setelah lapangan selesai. Data ini dapat dilengkapi setelah meninjau keputusan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode analisis Interaktif menurut Miles dan Hubberman. Adapun metode analisis data interaktif menurut Miles dan Hubberman yang digunakan dalam penelitian ini yakni:²¹

a. Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data ini, hal yang paling pertama dilakukan yakni dengan menggali data dari berbagai sumber yang ada, dapat digunakan melalui wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan dengan adanya dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya. Dalam metode pengumpulan data ini menggunakan empat teknik, yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

b. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses selektif yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengekstraksi, dan mengubah dokumen sumber dari dokumen tertulis ke

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta. 2013. Hal. 204

bentuk aslinya. Proses reduksi ini dilakukan secara periodik selama pengumpulan data. Reduksi data ini digunakan sebagai metode analisis untuk mengelompokkan, menyortir, mengoreksi, mengolah, dan memproses data terkait untuk mengambil keputusan yang tepat.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai untuk di reduksi. Penyajian data ini mencakup deskripsi, grafik, hubungan antar kategori, diagram alir, dan lainnya. Namun dalam pelaksanaannya, Miles dan Hubberman mengemukakan bahwa yang sering dilakukan dalam penyajian data yakni dengan teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis terakhir adalah kesimpulan dan konfirmasi. Kesimpulan awal masih tentatif dan masih dapat berubah karena data atau bukti pendukung kesimpulan berubah. Kesimpulan akhir tergantung pada ukuran kumpulan catatan lapangan, cara pengkodean, penyimpanan, metode pencarian yang digunakan, dan keterampilan peneliti. Tapi keputusan ini sering dibuat di awal.

G. Sistematika pembahasan

Agar pembahasan skripsi ini dapat sistematis dan terarah, maka peneliti akan uraikan secara garis besar isi dari setiap bab pembahasan. Yakni:

BAB I yaitu pendahuluan, dimana dalam pendahuluan ini berisikan gambaran umum dan pola dasar skripsi yang meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II yakni berisi mengenai genealogi Ahmadiyah di Indonesia, dan masuknya Ahmadiyah ke Desa Manislor Kabupaten Kuningan.

BAB III berisikan paham-paham keagamaan yang melekat yang dianut oleh Ahmadiyah di Desa Manislor Kabupaten Kuningan.

BAB IV memuat mengenai respon masyarakat sekitar mengenai paham-paham keagamaan yang dianut oleh Ahmadiyah di Desa Manislor dan Pandangan jemaat Ahmadiyah terkait respon dari masyarakat.

BAB V yakni penutup, dimana pada bab ini berisikan kesimpulan peneliti dari penelitian yang telah dilakukan.

